



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

## **Menyibak Relevansi Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Agus Noor dengan Kenyataan Sosial**

Muhamad Yahya Mauliddin<sup>1)</sup>, Agus Nuryatin<sup>2)</sup>, Mimi Mulyani<sup>3)</sup>,

*1 SMK Negeri 1 Kendal, Jawa Tengah, Indonesia*

*E-mail: yahyaalqudsi25@gmail.com*

*2. Universitas Negeri Semarang, Indonesia*

*E-mail: anuryatin@yahoo.co.id*

*3. Universitas Negeri Semarang, Indonesia*

*E-mail: mimimulyani62@gmail.com*

---

**Abstrak.** Kumpulan cerpen karya Agus Noor memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sosial. Keterkaitan ini dapat dilihat dari adanya berbagai permasalahan sosial di dalamnya serta relevansi permasalahan tersebut dengan kenyataan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan sosial dalam kumpulan cerita pendek karya Agus Noor serta relevansi permasalahan tersebut dengan kenyataan sosial. Pendekatan strukturalisme dan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis kumpulan cerita pendek ini. Analisis data menggunakan metode dialektik. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan 10 permasalahan sosial dalam kumpulan cerita pendek karya Agus Noor, meliputi: (1) kejahatan; (2) kemiskinan; (3) disorganisasi keluarga; (4) pelanggaran terhadap norma masyarakat; (5) masalah lingkungan hidup; (6) masalah generasi muda; (7) korupsi; (8) masalah kependudukan; (9) terorisme; (10) permasalahan sosial yang lain, seperti rasa gengsi, politik, ketidakadilan, dan kepercayaan pada takhayul. Kesepuluh permasalahan tersebut memiliki relevansi dengan kenyataan sosial baik saat karya itu ditulis maupun saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan

---

**Kata Kunci:** permasalahan sosial, cerita pendek, Agus Noor

### I. PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sosial. Keterkaitan itu dapat dilihat dari berbagai potret sosial yang tercermin dalam karya sastra baik berupa puisi, prosa, maupun drama. Potret sosial yang dimunculkan yaitu mengenai keadaan masyarakat dan hal-hal yang terkait di dalamnya.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan keadaan masyarakat dan berbagai fakta sosial yaitu cerpen. Nuryatin (2010:2) menjelaskan bahwa cerpen pada dasarnya adalah karya fiksi atau “sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat, atau dibuat-buat”. Hal itu berarti bahwa cerpen tidak terlepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerpen terdapat pada unsur fisiknya. Sementara fakta yang merujuk pada kenyataan dalam cerpen terkandung dalam temanya. Pendapat tersebut

menunjukkan bahwa cerpen dibuat berdasarkan fakta atau kenyataan sosial yang ada. Kenyataan itu dapat berupa berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti kejahatan, kemiskinan, korupsi, disorganisasi keluarga, dan masalah generasi muda.

Di antara penulis cerpen yang berani mengungkap permasalahan dan kritik sosial dalam karya-karyanya adalah Agus Noor. Agus Noor lahir di Tegal pada 16 Juni 1968. Pendidikan terakhirnya adalah S-1 Jurusan Seni Pertunjukan atau Teater, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Penghargaan yang pernah diterimanya, antara lain: (1) penulis cerpen terbaik pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) 1989; (2) karya terbaik Majalah *Horison* 1990-2000; (3) tiga tahun berturut-turut (2008-2010), tiga cerpennya masuk dalam Buku *Cerpen Indonesia Terbaik Pena Kencana*; (4) antologi cerpennya “*Seotong Bibir Paling Indah di Dunia*” mendapat Hadiah Sastra Balai Sastra Yogyakarta 2010; (5) Antologi cerpennya “*Cerita Buat Para*

Kekasih” masuk dalam *Kusala Khatulistiwa Award 2015* (cerpen.print.kompas.com).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa Agus Noor adalah penulis cerpen yang cukup diperhitungkan. Hal itu terbukti dari berbagai penghargaan yang diterima. Dia juga berani mengungkap permasalahan sebagai kritik sosial, seperti ketidakadilan hukum melalui karyanya “Hakim Sarmin” (2015):

***KEADILAN memang lebih mudah didapatkan di luar pengadilan, batin Hakim Sarmin saat memandang perempuan yang duduk di kursi terdakwa itu. Selama persidangan perempuan itu hanya membisu, seolah yakin bahwa apa pun yang dikatakan tak akan membuatnya mendapatkan keadilan.*** (AN 2016:160).

Penggalan tersebut menjelaskan permasalahan ketidakadilan hukum yang terjadi di masyarakat. Keputusan hakim terkadang tidak sebanding dengan kesalahan yang diperbuat. Contoh nyata hal ini yaitu perbandingan kasus pencurian ringan dengan kasus korupsi. Putusan hakim terhadap kasus pencurian ringan tersebut, antara lain hukuman 1 bulan 15 hari atas kasus pencurian 3 buah kakao oleh Nenek Minah (2009) dan hukuman 1 tahun dan denda Rp 500 juta atas kasus pencurian 7 batang kayu milik pemerintah oleh Nenek Asyani (2015). Hal tersebut tidak sebanding dengan putusan kasus korupsi. Berdasarkan data *Indonesia Corruption Watch (ICW)*, pada tahun 2016 76% terdakwa kasus korupsi mendapat hukuman ringan di pengadilan, yaitu hanya 1-1,5 tahun penjara (*news.detik.com*). Hal ini menunjukkan bahwa penegakan keadilan di Indonesia belum berjalan dengan baik.

Berkaitan dengan hal itu, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK tidak dapat dipisahkan dari karya sastra berbentuk cerpen. Materi cerpen dibelajarkan kepada peserta didik Kelas XI yang meliputi pengetahuan dan keterampilan (Permendikbud RI Nomor 69 dan 70 Tahun 2013). Berdasarkan pengamatan pada buku peserta didik SMA/SMK Kurikulum 2013 Kelas XI diperoleh simpulan bahwa cerpen dalam buku tersebut masih terbatas, yaitu 6 cerpen. Keenam cerpen itu adalah *Juru Masak, Sulaiman Pergi ke Tanjung Cina, Perihal Orang Miskin yang Bahagia, Paing, Banun, dan Mengejar Impian*. Hal ini belum dapat mengimbangi kompetensi yang harus dibelajarkan. Selain itu, tidak semua cerpen tersebut memuat permasalahan sosial namun masih berfokus pada cinta, sakit hati, dan balas dendam. Padahal peserta didik SMA/SMK sudah saatnya dilatih untuk tanggap dan berpikir kritis mengenai permasalahan sosial di masyarakat. Hal ini karena mereka telah memasuki tahap perkembangan operasi formal (*formal operation*) yang berarti dapat berpikir sempurna, abstrak, deduktif-induktif, serta analitis dan sintesis (Piaget dalam Sukmadinata 2009:118).

Oleh karena itu, peserta didik SMA/SMK perlu diberi wawasan melalui bahan ajar cerpen yang membahas berbagai permasalahan sosial agar dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan masa depan. Cerpen yang digunakan sebagai bahan ajar juga tidak terbatas pada masalah tertentu tetapi diusahakan lebih bervariasi. Judul yang menarik, diksi

yang unik, alur yang baik, akhir yang penuh kejutan, dan pesan yang bermakna harus diperhatikan dalam menentukan bahan ajar cerpen.

Adapun penelitian tentang hubungan karya sastra dengan masyarakat pernah dilakukan oleh Nafiyah (2016) dengan judul “Permasalahan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Malam Sepasang Lampion Karya Triyanto Triwikromo”. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan tiga permasalahan sosial perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut yang meliputi kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Relevansi penelitian Nafiyah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti permasalahan sosial dalam karya sastra berupa cerpen. Hal yang berbeda terletak pada fokus dan objek penelitiannya.

Selain itu, Setyatmoko (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Penyimpangan Sosial dalam Novel *Neraka Dunia* Karya Nur Sutan Iskandar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk penyimpangan sosial, antara lain penyalahgunaan narkoba dan penyimpangan seksual. Penyimpangan tersebut memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda. Relevansi penelitian Setyatmoko dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti permasalahan atau penyimpangan sosial. Hal yang berbeda terletak pada fokus dan objek penelitiannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan permasalahan sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor serta mendeskripsikan relevansi permasalahan sosial tersebut dengan kenyataan sosial.

## II. METODE

Metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan penelaahan terhadap karya sastra berupa kumpulan cerpen karya Agus Noor dan data pendukung, yaitu berita dari berbagai media. Selanjutnya, hasil penelaahan disampaikan dalam deskripsi kata-kata.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu strukturalisme dan sosiologi sastra. Pendekatan strukturalisme memandang bahwa karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain (Endraswara 2013:49). Sementara itu, pendekatan sosiologi sastra berpandangan bahwa kelahiran karya sastra tidak dalam kekosongan sosial (Endraswara 2013:77). Karya sastra memiliki keterkaitan dengan masyarakat dalam berbagai dimensi.

Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini menggunakan pendekatan cermin. Melalui pendekatan ini, karya sastra dimungkinkan menjadi cermin pada zamannya. Lebih lanjut lagi, Ratna (2013:35) menjelaskan bahwa pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan *prototipe* kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Data utama penelitian ini adalah penggalan teks dari empat kumpulan cerpen karya Agus Noor, yaitu *Bapak Presiden yang Terhormat* (2000), *Sepotong Bibir Paling*

*Indah di Dunia* (2010), *Cerita Buat Para Kekasih* (2014), serta *Memorabilia & Melankolia* (2016), yang berjumlah 83 cerpen. Penelitian ini juga memanfaatkan data tambahan berupa berita dari berbagai media.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara membaca heuristik dan hermeneutik. Sementara itu, teknik keabsahan datanyaitutriangulasi sumber dengan membandingkan hasil temuan dari teks dengan sumber lain di luar teks (berita dari berbagai media). Adapun teknik analisis datanya dilakukan dengan metode dialektik. Langkah-langkah yang dilakukan dengan metode ini, yaitu: (1) melakukan telaah terhadap kumpulan cerpen karya Agus Noor secara keseluruhan; (2) mempelajari teori yang relevan dengan penelitian; (3) mencatat dan menganalisis semua data berkaitan dengan rumusan masalah penelitian; (4) membangun koherensi antara teks kumpulan cerpen dengan realitas sosial.

No	Jenis	Kumpulan Cerpen				Total	%
		1	2	3	4		
1	Kem	9	3	3	6	21	15,9
2	Kej	14	7	16	12	49	37,1
3	DK	1	4	6	5	16	12,1
4	GM	4	0	2	1	7	5,3
5	Pep	0	0	0	0	0	0
6	Nor	2	2	5	4	13	9,9
7	MK	4	0	0	0	4	3,0
8	MLH	6	1	0	1	8	6,1
9	Kor	3	0	1	2	6	4,5
10	Ter	0	0	2	1	3	2,3
11	ML	1	1	0	3	5	3,8
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>18</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>132</b>	<b>100</b>

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Adapun permasalahan dalam penelitian tersebut meliputi: (1) permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor; (2) relevansi permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor dengan kenyataan sosial.

#### Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Cerpen Karya Agus Noor

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor ditemukan sepuluh jenis permasalahan sosial yang meliputi: *kejahatan, kemiskinan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, lingkungan hidup, generasi muda, korupsi, kependudukan, terorisme, dan permasalahan yang lain (rasa gengsi, politik, ketidakadilan, dan kepercayaan pada takhayul)*. Persentase kesepuluh permasalahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1 Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Cerpen Agus Noor**

#### Keterangan:

Kem : Kemiskinan

Kej : Kejahatan  
DK : Disorganisasi Keluarga  
GM : Masalah Generasi Muda  
Pep : Peperangan  
Nor : Pelanggaran Norma  
MK : Masalah Kependudukan  
MLH : Masalah Lingkungan Hidup  
Kor : Korupsi  
Ter : Terorisme  
ML : Masalah yang lain

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jenis permasalahan sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor meliputi: (1) kejahatan sejumlah 49 cerpen (37,1%); (2) kemiskinan sejumlah 21 cerpen (15,9%); (3) disorganisasi keluarga sejumlah 16 cerpen (12,1%); (4) pelanggaran terhadap norma masyarakat sejumlah 13 cerpen (9,9%); (5) masalah lingkungan hidup sejumlah 8 cerpen (6,1%); (6) masalah generasi muda sejumlah 7 cerpen (5,3%); (7) korupsi sejumlah 6 cerpen (4,5%); (8) masalah kependudukan sejumlah 4 cerpen (3%); (9) terorisme sejumlah 3 cerpen (2,3%); (10) permasalahan yang lain sejumlah 5 cerpen (3,8%). Adapun permasalahan sosial berupa *peperangan* tidak ditemukan dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor.

Kesepuluh permasalahan tersebut sesuai dengan pendapat Soekanto (2013:319) mengenai jenis-jenis permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Akan tetapi, permasalahan sosial berupa *peperangan* tidak ditemukan dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor. Selain itu, di dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat jenis permasalahan lain yang tidak terdapat dalam teori Soekanto, seperti *rasa gengsi, politik, ketidakadilan, dan kepercayaan masyarakat pada takhayul*.

#### Relevansi Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Cerpen Karya Agus Noor dengan Kenyataan Sosial

Kesepuluh permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor ternyata memiliki keterkaitan dengan kenyataan sosial. Keterkaitan ini dapat dilihat dari berbagai data dan peristiwa yang terjadi. *Pertama*, permasalahan kejahatan dalam kumpulan cerpen tersebut berkaitan dengan peristiwa pembunuhan misterius (petrus) 90-an, pembunuhan aktivis Munir 2004, rekayasa kasus pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen 2009, kasus perampokan sadis di Pulomas 2016, kekejaman penumpasan G30S/PKI 1965, serta berbagai data mengenai jumlah tindak pidana yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (<https://www.bps.go.id>).

*Kedua*, permasalahan kemiskinan dalam kumpulan cerpen tersebut berkaitan dengan peristiwa krisis moneter 90-an serta data peningkatan angka kemiskinan di kota dan di desa (<https://www.bps.go.id>). *Ketiga*, permasalahan disorganisasi keluarga dalam kumpulan cerpen tersebut berkaitan dengan tingginya angka perceraian khususnya pada lima tahun terakhir (2010-2014) serta berbagai kasus perselingkuhan yang menyeret sejumlah pejabat pemerintah mulai kepala desa, bupati, hingga anggota DPR.

*Keempat*, permasalahan pelanggaran terhadap norma masyarakat dalam kumpulan cerpen tersebut berkaitan dengan data tingginya angka pelacuran (prostitusi), seperti Gang Dolli Surabaya dan Kalijodo Jakarta, semakin maraknya fitnahan (*hoax*) di media sosial, serta fakta kasus *Lesbian Gay Biseksual and Transgender* (LGBT). *Kelima*, permasalahan lingkungan hidup dalam kumpulan cerpen tersebut berkaitan dengan fakta kondisi cuaca yang tidak menentu di berbagai daerah dan fakta kondisi geografis Indonesia yang rawan bencana. *Keenam*, permasalahan generasi muda dalam kumpulan cerpen tersebut berkaitan dengan tingginya angka kenakalan remaja serta berbagai kasus minuman keras dan pergaulan bebas.

*Ketujuh*, permasalahan korupsi dalam kumpulan cerpen tersebut berkaitan dengan tingginya angka korupsi dan berbagai kasus korupsi yang menyeret pengusaha, pejabat, dan wakil rakyat. *Kedelapan*, permasalahan kependudukan dalam kumpulan cerpen tersebut berkaitan dengan berbagai pengusuran dan transmigrasi yang terjadi. *Kesembilan*, permasalahan terorisme dalam kumpulan cerpen tersebut berkaitan dengan peristiwa terorisme, seperti Bom Bali serta tingginya angka terorisme dari tahun ke tahun.

Adapun permasalahan sosial yang lain dalam kumpulan cerpen tersebut berkaitan dengan fakta praktik gaya hidup mewah pada masyarakat kelas menengah bawah, berbagai janji palsu dalam dunia politik, rendahnya keadilan hukum di Indonesia, serta berbagai kasus mengenai kepercayaan pada takhayul, seperti batu ajaib Ponari 2009 dan pengandangan uang Dimas Kanjeng 2016.

Keterkaitan antara permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor dengan kenyataan sosial tersebut membuktikan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Hal ini disampaikan oleh Wellek dan Warren (2014:98).

Keterkaitan itu juga menunjukkan bahwa sastra dapat disebut sebagai cerminan masyarakat sebagaimana yang disampaikan oleh Ian Watt (Susanto 2016:25). Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengarang melakukan seleksi atau mempengaruhi kehadiran fakta-fakta sosial dalam karyanya. Pengarang melakukan seleksi terhadap berbagai kasus korupsi kemudian menghadirkan fakta-fakta tersebut dalam karyanya.

sejumlah 4 cerpen (3%); (9) terorisme sejumlah 3 cerpen (2,3%); (10) permasalahan yang lain sejumlah 5 cerpen (3,8%). Selanjutnya, terdapat relevansi antara permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen tersebut dengan kenyataan sosial baik saat karya itu ditulis maupun saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Kemendikbud. (2013). *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nafiyah, Khifd ziyatun. (2016). “Permasalahan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Malam Sepasang Lampion Karya Triyanto Triwikromo”. *journal.unnes.ac.id*. Semarang: Unnes.
- Nuryatin, Agus. (2010). *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen; 7 Langkah Pembelajaran Menulis Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Permendikbud RI Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Struktur Kurikulum 2013 Tingkat SMA/MA.
- Permendikbud RI Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Struktur Kurikulum 2013 Tingkat SMK/MAK.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyatmoko, Prarika Fitria. (2017). “Penyimpangan Sosial dalam Novel *Neraka Dunia* Karya Nur Sutan Iskandar”. *journal.unnes.ac.id*. Semarang: Unnes.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Susanto, Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Agus Noor: Pemandu Workshop Cerpen 2016. *Kompas*. cerpen.print.kompas.com (diakses 10 November 2016).
- ICW Soroti Hukuman Ringan Terdakwa Korupsi di Pengadilan. *detik*. <https://news.detik.com/berita>. (diakses 8 April 2017).

#### IV. SIMPULAN

##### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kumpulan cerpen karya Agus Noor dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 jenis permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen tersebut yang meliputi: (1) kejahatan sejumlah 49 cerpen (37,1%); (2) kemiskinan sejumlah 21 cerpen (15,9%); (3) disorganisasi keluarga sejumlah 16 cerpen (12,1%); (4) pelanggaran terhadap norma masyarakat sejumlah 13 cerpen (9,9%); (5) masalah lingkungan hidup sejumlah 8 cerpen (6,1%); (6) masalah generasi muda sejumlah 7 cerpen (5,3%); (7) korupsi sejumlah 6 cerpen (4,5%); (8) masalah kependudukan